

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian**

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian dengan jenis Kualitatif deskriptif berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi tekstual, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosial. Ada dua pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan dekriptif kualitatif, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan wacana kritis.

##### **2. Jenis Data**

Ada dua jenis data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa ayat di dalam Perjanjian Baru yang dimuat di dalam Alkitab Versi Terjemahan Dunia Baru (Saksi-Saksi Yehuwa, 2017) dan Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (LAI, 2003). Ayat-ayat yang digunakan sebagai sumber data primer di antaranya terdapat di dalam Injil Matius 4:19-20, 9:27, 10:32-33, 13:54-56, 14:25-33, 15:24-28, Injil Markus 5:18-19, dan Injil Yohanes 1;1-4, 13:12-14, Surat Kolose 1:15-18, dan Surat 1 Yohanes 5:7-8. Ayat-Ayat tersebut berhubungan dengan penggambaran sosok Yesus yang secara tekstual berbeda antara Terjemah Dunia Baru dan Terjemahan Baru.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang berhubungan dengan Saksi-Saksi Yehuwa secara langsung, meliputi berbagai publikasi yang diterbitkan oleh Saksi-Saksi Yehuwa seperti buku, majalah, artikel maupun situs web—maupun literatur mengenai Kekristenan secara umum. Berbagai publikasi milik Saksi-Saksi Yehuwa didapatkan penulis langsung dari situs web [jw.org](http://jw.org).

Lebih lanjut, sumber primer untuk melakukan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Language and Power: Second Edition* (Norman Fairclough, 2013). *Language and Power* telah diterbitkan sebanyak dua kali, yaitu edisi pertama pada tahun 1989 dan edisi kedua pada tahun 2013. Edisi kedua *Language and Power* diterbitkan oleh Routledge di Kota New York, Amerika Serikat. Secara substantif, isi bab dari kedua edisi pada sembilan bab pertama adalah sama, sedangkan pada edisi kedua terdapat Bab 10 yang berisi tentang Globalisasi dan relasi kuasa dalam tatanan dunia baru. Ada langkah cara dalam menganalisis sebuah wacana dalam buku tersebut, yaitu langkah deskriptif, interpretatif dan eksplanatif. Secara khusus, Bab 5 *Language and Power* berisi tentang langkah deskriptif dalam melakukan AWK, sedangkan Bab 6 berisi tentang cara langkah interpretatif dan eksplanatif dalam melakukan AWK.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data

melalui berbagai literatur dan sumber bacaan seperti buku-buku yang relevan atau sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan dan mendukung penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis wacana kritis yang memiliki tiga kerangka analisis, yaitu deskriptif, interpretatif dan eksplanasi. Kerangka deskriptif bertujuan untuk menganalisis fitur formal kebahasaan (kosa kata dan gramatikal). Fairclough (2013:93) membedakan nilai yang dimiliki oleh fitur gramatikal menjadi tiga nilai, yaitu nilai pengalaman, nilai relasional dan nilai ekspresif. Fitur gramatikal dengan nilai pengalaman adalah jejak dan isyarat tentang bagaimana pengalaman pembuat teks tentang dunia alam atau social direpresentasikan. Nilai pengalaman berkaitan dengan isi teks serta pengetahuan dan kepercayaan. Isi atau muatan teks berkaitan dengan apa yang dilakukan atau dikatakan, pengetahuan dan kepercayaan berkaitan dengan ideologi. Fitur gramatikal dengan nilai relasional adalah jejak dan isyarat hubungan sosial yang diberlakukan melalui teks dalam wacana. Nilai relasional berkaitan dengan relasi dan hubungan sosial. Terakhir, fitur gramatikal dengan nilai ekspresif adalah jejak dan isyarat untuk evaluasi produsen teks (dalam arti luas) terhadap bagian dari realitas yang berhubungan dengannya. Nilai ekspresif berkaitan dengan subjek dan identitas sosial, meski hanya satu dimensi dari konsep yang terakhir ini yang berkaitan dengan nilai subjektif.

Tabel 3.1 Fitur Formal Gramatikal: Nilai Pengalaman, Relasional dan Ekspresif (Fairclough, 2013:94)

Dimensi Makna	Nilai dalam Fitur Gramatikal	Efek Struktural
Konten	Pengalaman	Pengetahuan/Kepercayaan

Relasi Subjek	Relasional Ekspresif	Relasi Sosial Identitas Sosial
------------------	-------------------------	-----------------------------------

Kerangka interpretatif bertujuan untuk menganalisis faktor konteks situasi yang melatari kemunculan suatu teks. Fairclough memandang bahwa interpretasi dari sebuah teks dihasilkan dari kombinasi dari unsur-unsur yang ada di dalam teks dan apa yang ada di dalam “kepala” partisipan wacana, dalam artian bahwa *background knowledge* atau pengetahuan yang dimiliki partisipan wacana kemudian muncul dalam proses interpretasi wacana.



Gambar 3.2 Ringkasan dalam Proses Interpretasi (Fairclough, 2013:119).

Fairclough (2013:119-120) memberikan penjelasan secara rinci mengenai gambar di atas. Pada bagian kanan gambar 3.2, terdapat enam bagian di bawah judul *Menginterpretasi*. Dua bagian teratas pada sebelah kanan gambar 3.2 berkaitan dengan interpretasi konteks, sedangkan keempat bagian di bawahnya

berkaitan dengan tahap interpretasi teks. Pada bagian kiri gambar 3.2, tepat di bawah judul *Pengetahuan Partisipan*, berisi elemen penting dalam pengetahuan atau *background knowledge* yang dimiliki oleh partisipan wacana yang berfungsi sebagai prosedur interpretasi. Setiap elemen pengetahuan partisipan secara khusus dikaitkan dengan tingkat interpretasi yang terjadi pada yang garis yang sejajar sama pada gambar 3.2. Kolom tengah mengidentifikasi kisaran sumber daya (teks) yang digunakan untuk masing-masing ranah interpretasi di sebelah kanan. Berikut adalah penjelasan dari empat tahap interpretasi teks.

1. **Permukaan ujaran.** Tingkat pertama interpretasi teks ini berkaitan dengan proses di mana para partisipan wacana mengubah rangkaian bunyi atau tanda menjadi kata, frasa, dan kalimat yang dapat dikenali. Untuk melakukan hal ini, partisipan wacana harus memanfaatkan aspek *background knowledge* atau pengetahuannya yang dapat disebut sebagai “pengetahuan bahasa”, dan 'fonologi, tata bahasa, kosakata' di kolom sebelah kiri.
2. **Makna ujaran.** Tingkat kedua dari proses interpretasi adalah pemberian makna pada bagian-bagian konstituen dari sebuah teks, atau Fairclough (2013:119) menyebutnya sebagai sebagai 'ujaran'. Dalam beberapa kasus, ujaran akan berhubungan dengan kalimat, atau 'proposisi' semantik. Partisipan wacana di sini memanfaatkan aspek semantik dari *background knowledge* atau pengetahuannya—representasi makna kata, kemampuan partisipan untuk menggabungkan makna kata dan informasi tata bahasa, serta mencari makna tersirat untuk mendapatkan makna dari seluruh proposisi. Partisipan wacana juga memanfaatkan konvensi pragmatis dalam *background*

*knowledge* atau pengetahuannya, yang memungkinkan untuk menentukan tindak tutur apa yang digunakan untuk ‘melakukan’ suatu ujaran.

3. **Koherensi lokal.** Tingkat interpretasi ketiga menetapkan hubungan makna antara ujaran, menghasilkan (jika memungkinkan) interpretasi yang koheren dari pasangan dan urutan ujaran tersebut. Dalam hal ini, koherensi lokal bukanlah masalah hubungan koherensi 'global' yang mengikat bagian-bagian dari keseluruhan teks—seluruh artikel surat kabar atau seluruh percakapan telepon, misalnya—tetapi hubungan koherensi 'lokal' dalam bagian tertentu dari sebuah teks. Koherensi global muncul pada tingkat berikutnya. Pada tingkat ini, partisipan wacana memanfaatkan aspek 'pengetahuan bahasa' yang dimilikinya yang berkaitan dengan kohesi. Namun, koherensi tidak dapat direduksi menjadi kohesi formal. Proses-proses inferensial ini secara umum dianggap sebagai masalah pragmatik, sehingga 'pragmatik' diidentifikasi dalam Gambar 3.2 sebagai prosedur interpretasi untuk tingkat interpretasi ini dan juga tingkat interpretasi sebelumnya.
4. **Struktur dan “inti pokok” atau maksud teks.** Interpretasi struktur teks pada tingkat keempat adalah mengenai bagaimana keseluruhan teks saling berkaitan, koherensi global teks seperti yang diuraikan pada tingkat ketiga di atas. Hal ini melibatkan pencocokan teks dengan salah satu dari repertoar skema, atau representasi pola karakteristik organisasi yang terkait dengan berbagai jenis wacana. Ketika seorang partisipan wacana telah memutuskan untuk terlibat dalam percakapan telepon, misalnya, ia tahu bahwa ia dapat mengharapkan hal-hal tertentu terjadi dalam urutan tertentu (salam pembuka,

pembangunan topik pembicaraan, perubahan topik, penutupan percakapan, perpisahan). 'Inti pokok' dari sebuah teks adalah ringkasan interpretasi dari teks secara keseluruhan yang didapat oleh partisipan wacana, dan itulah yang cenderung disimpan dalam memori jangka panjang, agar dapat diingat kembali. Aspek pengalaman dari inti pokok sebuah teks adalah topiknya secara keseluruhan.

Kerangka eksplanasi bertujuan untuk menganalisis kaitan atau relasi antara teks dengan konteks sosiokultural. Dalam hal ini, tahap penjelasan adalah untuk menggambarkan sebuah wacana sebagai bagian dari proses sosial, sebagai praktik sosial, yang menunjukkan bagaimana wacana ditentukan oleh struktur sosial, dan efek reproduksi apa yang secara kumulatif dapat dimiliki oleh wacana terhadap struktur-struktur tersebut, yang mempertahankan atau mengubahnya. Penentuan dan efek sosial ini 'dimediasi' oleh *background knowledge* partisipan wacana: yaitu, struktur sosial membentuk *background knowledge*, yang pada gilirannya membentuk wacana; dan wacana mempertahankan atau mengubah *background knowledge* tersebut, yang pada gilirannya mempertahankan atau mengubah struktur sosial. Tahap penjelasan ini melibatkan perspektif khusus tentang *background knowledge*: dilihat secara khusus sebagai ideologi. Artinya, asumsi-asumsi tentang budaya, hubungan sosial, dan identitas sosial yang tergabung dalam *background knowledge*, dilihat sebagai sesuatu yang ditentukan oleh relasi kuasa tertentu dalam masyarakat atau institusi, dan dalam hal kontribusinya

terhadap perjuangan untuk mempertahankan atau mengubah relasi kuasa tersebut—dilihat secara ideologis.

## **B. Kerangka Teoretik Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

### **1. Profil Norman Fairclough**

Norman Fairclough lahir pada tanggal 3 April 1941. Sejak tahun 1966, Fairclough telah mengajar sebagai dosen di Department of Linguistics and English Language di Lancaster University, Lancashire, Inggris.

### **2. Pemikiran Norman Fairclough**

Fairclough adalah salah satu pioner dalam Analisis Wacana Kritis. Fairclough percaya bahwa bahasa adalah suatu bentuk praktik sosial. Ini berarti bahasa lebih dari sekadar kosakata dan tata bahasa; bahasa adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar anggota masyarakat. Karena keyakinan ini, karya Fairclough telah dipengaruhi oleh teori linguistik (termasuk karya-karya Michael Halliday) dan teori sosial (termasuk karya-karya Michel Foucault).

### **3. Analisis Wacana Kritis**

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai arti kata wacana. Pertama, Pike dan Harris memiliki dua berpendapat; pendapat pertama bahwa wacana adalah satuan bahasa paling lengkap (bila dibandingkan dengan satuan bahasa yang lain seperti bunyi, kata, frasa, kalimat hingga paragraf), pendapat kedua yaitu wacana dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel,



ensiklopedia, buku, teks khotbah, dll.), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2008:259).

Pendapat kedua adalah pendapat Fairclough, di mana kata wacana dipandang sebagai sesuatu yang mengacu pada seluruh proses interaksi sosial di mana teks adalah bagian dari proses interaksi sosial tersebut (Fairclough, 2013:20). Atau secara sederhananya, wacana dapat dipahami sebagai teks-teks tertentu yang digunakan pada sebuah praktik sosial tertentu.



Gambar 2.1 Wacana sebagai Teks, Interaksi dan Konteks.

Wacana memberi suatu isyarat terhadap pandangan tertentu pada penggunaan bahasa sebagai elemen kehidupan sosial yang saling terkoneksi erat dengan elemen-elemen sosial lainnya (Fairclough, 2003:3). Proses interaksi sosial yang

dimaksud adalah proses produksi teks yang menjadikan teks sebagai sebuah produknya dan interpretasi teks yang menjadikan teks sebagai sumber dayanya.

Dalam sebuah wacana, Fairclough (2013) memandang bahwa di dalamnya terdapat aspek ideologis. Aspek ideologis tersebut secara erat bertautan dengan kekuasaan (Fairclough, 2013:2). Ideologi adalah representasi dari aspek dunia yang berkontribusi pada pembentukan dan pengelolaan relasi kuasa, dominasi, dan eksploitasi (Fairclough, 2003:218). Kekuasaan dalam hal ini dapat diartikan bahwa ideologi dapat menjadi alat bagi para pihak yang berkuasa untuk mempengaruhi orang lain dan cenderung mengikuti apa yang diinginkan oleh pemegang kuasa tersebut dan menjadikan ideologi yang dianut sebagai 'akal sehat' yang diterima begitu saja (Fairclough, 2013:64).

Wacana sendiri tidak dapat dipisahkan dari konteks. Menurut Kridalaksana (2008:134) konteks adalah pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara (atau penulis) dan pendengar (atau pembaca), sehingga pendengar (atau pembaca) memahami maksud dari pembicara (atau penulis). Menurut Tarigan (dalam Wahyuniarti, 2013), konteks adalah latar belakang yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh para pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta yang menunjang interpretasi penyimak atau pembaca terhadap apa yang dimaksud pembaca atau penulis dengan suatu ucapan tertentu. Dalam hal ini, maka dapat dipahami bahwa konteks dalam sebuah wacana juga terdapat aspek ideologis yang menyertainya.

Analisis wacana kritis adalah sebuah analisis yang digunakan untuk menganalisis relasi kekuasaan yang ada dalam setiap proses bahasa seperti,

batasan seperti apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif manakah yang mesti dipakai, topik apa yang sedang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana kritis memandang bahwa bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam menganalisis bahasa yang digunakan, maka Analisis Wacana Kritis digunakan sebagai cara analisisnya.

Norman Fairclough memberikan tiga tahapan analisis dalam menganalisis suatu wacana secara kritis, yaitu deskripsi, interpretasi dan eksplanasi. Deskripsi adalah tahap yang berhubungan dengan perincian berbagai properti yang dimiliki oleh suatu teks, seperti kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf. Interpretasi adalah tahap yang berhubungan dengan teks dan interaksi sosial, yang memandang bahwa teks sebagai produk dari proses produksi teks, dan sebagai sumber daya dari proses interpretasi teks. Eksplanasi adalah tahap yang berhubungan dengan interaksi dan konteks sosial, yang mana proses produksi dan interpretasi teks berdampak terhadap kehidupan sosial (Fairclough, 2013:21-22).

Peneliti dengan segala kapasitasnya harus memposisikan diri sebagai partisipan wacana dan melibatkan dirinya dalam proses wacana yang sedang diselidikinya, karena proses produksi dan interpretasi teks berlangsung di dalam 'kepala' para partisipan wacana, sehingga tidak memungkinkan untuk menjelajahi 'isi kepala' para partisipan wacana secara fisik. Dengan kata lain, peneliti harus menggunakan penafsirannya untuk menjelaskan bagaimana para partisipan

wacana menggunakan penafsirannya terhadap wacana (Fairclough, 2013:138-139).

